

Peningkatan Kemampuan Matematika Materi Bangun Ruang Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Make A Match* pada Siswa Kelas VI B SD Negeri 61/X Talang Babat

Sugiono

SD Negeri 61/X Talang Babat Kec. Muara Sabak Barat, Jambi, Indonesia

Informasi Artikel

Ditinjau : 7 Mar 2020
Direvisi : 18 April 2020
Terbit Online : 1 Juni 2020

Kata Kunci

Kemampuan
matematika, Model
Pembelajaran, *Make a
Match*

Korespondensi

e-mail :
sugiononano842@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan matematika materi bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif *make a match* pada siswa kelas IV B SD Negeri 61/X Talang Babat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 3 siklus dan setiap siklus terdapat satu kali pertemuan. Tahapan setiap siklus adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi tindakan. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV B SD Negeri 61/X Talang Babat tahun ajaran 2018/2019 sebanyak 26 orang siswa. Data penelitian ini adalah teks dan angka tentang kemampuan siswa dalam materi bangun ruang. Data dikumpulkan melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menyebutkan adanya peningkatan kemampuan siswa kelas IV B SD Negeri Talang Babat pada materi bangun ruang melalui model pembelajaran kooperatif *make a match*. Kriteria keberhasilan penelitian adalah 70,00 nilai tersebut diperoleh pada siklus ke-tiga. Peningkatan nilai dari siklus pertama sampai ketiga adalah 65,15 menjadi 66,81 menjadi 77,15. Hasil refleksi siklus pertama belum mampu mencapai kriteria keberhasilannya dikarenakan belum terbiasa menerapkan model pembelajaran kooperatif *make a match*. Jumlah siswa yang mencapai kriteria keberhasilan pada siklus ketiga adalah 21, yang belum mencapai adalah 5 siswa. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model kooperatif *make a match* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas IV B SD Negeri 61/X Talang Babat materi bangun ruang.

DOI : <https://doi.org/10.22437/gentala.v5i1.9427>

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Hal ini harus didukung dengan peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia agar bisa seiring dan sejalan dengan kemajuan teknologi. Karena dengan adanya pendidikan manusia dapat menyempurnakan kecerdasan intelektual, kecemerlangan akademik, sikap dan keterampilan sehingga terciptalah manusia-manusia kompeten dibidangnya masing-

masing.

Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal dan jalur non formal. Untuk jalur formal pendidikan dapat kita peroleh melalui jenjang pendidikan TK, SD, SLTP, SLTA dan perguruan Tinggi. Pada jalur pendidikan formal dapat dipelajari berbagai disiplin ilmu yang sangat berperan penting membentuk pola pikir yang produktif, kreatif, inovatif, serta dapat mengembangkan sikap dan keterampilan yang pada akhirnya nanti akan membentuk manusia yang mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran di sekolah masih banyak kendala yang dihadapi guru. Walaupun sudah ada upaya dalam penyempurnaan kurikulum dari kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi (KBK) yang diperbaharui dengan adanya kurikulum 2006 (KTSP) dan sekarang Kurikulum 2013 (K-13). Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa. Hal ini dapat terlihat dari cara guru mengajar di kelas yang masih menggunakan cara lama, yaitu dominan menggunakan metode ceramah-ekspositori. Guru masih dominan dan siswa resisten. Guru masih menjadi pemain dan siswa penonton, guru aktif dan siswa pasif, hal ini seperti digambarkan oleh Suyatno dalam bukunya *“Menjelajah Pembelajaran Inovatif”* memberikan gambaran tentang proses gambaran tentang proses pembelajaran dewasa ini berupa daftar antagonis, yaitu:

1. Guru mengajar, sedangkan murid belajar.
2. Guru tahu segalanya, sedangkan murid tidak tahu apa-apa.
3. Guru fikir sedangkan murid dipikir.
4. Guru bicara sedangkan murid mendengarkan.
5. Guru mengatur, sedangkan murid diatur.
6. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, sedangkan murid menuruti.
7. Guru bertindak, sedangkan murid membayangkan bagaimana bertindak sesuai dengan tindakan guru.
8. Guru memilih apa yang diajarkan sedangkan murid menyesuaikan diri.
9. Guru mengacaukan wewenang yang dimilikinya dengan wewenang profesionalismenya dan mempertentangkan dengan kebebasan murid.
10. Guru adalah subyek dalam proses belajar mengajar, sedangkan murid adalah obyeknya.

Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang membutuhkan keterlibatan siswa secara langsung agar dapat memahami konsep-konsep dasar materi matematika. Ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami materi karena guru tidak pandai dalam memilih strategi pembelajaran yang cocok yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Sesuai yang tercantum dalam Standar Isi tahun 2006 matapelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan. Antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara lues ,akurat, efesien dan tepat, dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola da sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matemetika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyesuaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaa matemetika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan rasa percaya diri dalam pemecahan masalah.

Pelajaran matematika perlu diajarkan untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis sistematis, kritis, kreatif dan dapat bekerjasama. Kemampuan ini berguna bagi siswa agar dapat memperoleh, mengelola dan memanfaatkan semua informasi dilingkungannya untuk dapat bertahan dan melanjutkan kehidupannya.

Siswa SD pada umumnya telah mengenal bangun ruang dalam kehidupan sehari-harinya. Bangun ruang bagi siswa SD telah akrab dengan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan di kurikulum 2013, bangun ruang diajarkan di kelas VI semester II.

Pembelajaran matematika di SD guru berusaha mencapai ketuntasan pembelajaran yang sudah ditentukan Sekolah. Untuk mencapai ketuntasan guru memerlukan persiapan-persiapan didalam pembelajaran yang diperlukan seperti perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan yang terjadi didalam kelas VI B dalam pembelajaran matematika belum secara optimal.

Guru sudah berusaha memperbaiki kondisi ini dengan terlibat aktif dalam kelompok kerja guru agar bisa mendiskusikan permasalahan ini dengan teman sejawat. Bertukar pengalaman, mencari solusi, namun belum membuahkan hasil.

Hal tersebut didukung dengan data yang menunjukkan nilai rata-rata ulangan harian dan nilai ulangan semester siswa kelas VI B SDN 61/X Talang Babat pada pembelajaran matematika belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Hasil nilai ulangan siswa kelas VI SDN 61/X Talang Babat, pada pelajaran matematika dari 26 siswa, terdapat 19 orang siswa tidak tuntas dan hanya 7 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan data hasil belajar matematika di atas menunjukkan hasil belajar siswa sangat rendah, dikarenakan masalah konsep pelajaran matematika belum di pahami siswa. Hal ini disebabkan dalam mengajar guru tidak fokus dan harus segera diatasi supaya pembelajaran dapat mencapai sesuai dengan tujuannya.

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Untuk pembelajaran yang menyenangkan seorang guru dapat memilih dan menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan suatu konsep pada saat proses pembelajaran, sehingga akan menghasilkan pembelajaran menyenangkan, siswa berusaha ingin tahu tentang konsep yang didengar atau yang dilihat, dengan begitu aktivitas belajar siswa akan muncul pada siswa karena keingintahuan siswa pada suatu konsep. Pembelajaran matematika yang dialami akan lebih bermakna dan tujuan pembelajaran matematika di SD akan tercapai. Seperti dikemukakan (Marjono 1996, dalam Susanto 2013:167) bahwa kegiatan belajar mengajar pada jenjang sekolah dasar hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya berfikir kritis mereka terhadap suatu masalah.

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. (Rusman, 2016:202).

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif siswa yang pandai mengajar siswa yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa yang kurang pandai dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan karena banyak teman yang membantu memotivasinya. Siswa yang biasanya bersifat pasif setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi secara aktif agar bisa diterima oleh anggota kelompoknya. (Priyatno 2007 dalam Wena, 2010 :189)

Penggunaan model pembelajaran kooperatif menekankan pentingnya usaha bersama dalam kelompok. Menurut (Sanjaya 2006 dalam Rusman 2016:206) pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan apabila:

1. Guru menekankan pentingnya usaha bersama disamping usaha individual.
2. Guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar.
3. Guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri.
4. Guru menghendaki adanya pemerataan partisipasi aktif siswa.
5. Guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan.

Pada pembelajaran kooperatif ada suatu sistem yang didalamnya elemen elemen yang mempunyai keterkaitan. (Nurhadi dan Senduk, dalam Wena, 2010: 17) Elemen yang merupakan ketentuan pokok dalam pembelajaran kooperatif yaitu :

- a. Saling ketergantungan positif
- b. Interaksi tatap muka.
- c. Akuntabilitas individual

d. Keterampilan untuk menjalin hubungan pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan

Dari beberapa pengertian menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling ketergantungan dalam menyelesaikan tugas, dalam peran dan dalam mendapatkan hadiah. Saling memberi motivasi satu sama lain yang diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Ada banyak model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif *make a match* yang. Model pembelajaran ini dikenal juga dengan model pembelajaran mencari pasangan. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *make a match* (Suyatno, 2009:121) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban /soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban)
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu di kocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya.

Model pembelajaran kooperatif *make a match* adalah suatu teknik untuk meningkatkan partisipasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan cara mencari pasangan untuk memahami suatu konsep atau informasi dalam suasana yang menyenangkan.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Oleh karena itu apabila siswa mempelajari pengetahuan tentang konsep, maka perubahan perilaku yang diperoleh adalah berupa penguasaan konsep. Dalam pembelajaran perubahan perilaku yang harus dicapai oleh siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Menurut (Djaali 2009:99-100) Faktor yang mempengaruhi pencapaian

hasil belajar berasal dari diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya.

1. Faktor dari dalam diri

a. Kesehatan

Apabila orang selalu sakit menyebabkan tidak bergairah dalam belajar

b. Intelegensi

Faktor intelegensi dan bakat besar sekali pengaruhnya terhadap kemajuan belajar

c. Minat dan motivasi

Minat yang besar (keinginan yang kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri , umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga dapat berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan misalnya guru dan orang tua.

d. Cara belajar

Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat, serta fasilitas belajar lainnya.

2. Faktor dari luar diri

a. Keluarga

Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak,serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua ,perkataan, dan bimbingan orang tua mempengaruhi pencapaian belajar anak.

b. Sekolah

Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid perkelas mempengaruhi hasil belajar siswa.

c. Masyarakat

Apabila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak akan lebih giat belajar.

d. Lingkungan sekitar

Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaiknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat

menunjang proses belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini diberi judul “Penggunaan model pembelajaran kooperatif *make a match* materi bangun ruang untuk meningkatkan kemampuan matematika materi bangun ruang Siswa Kelas VI B SDN 61/X Talang Babat, Tahun Pelajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI B Sekolah Dasar Negeri 61/ X Talang Babat pada tahun pelajaran 2018/2019. Pemilihan tempat ini dilakukan karena SD ini adalah tempat peneliti mengajar, hasil belajar pada mata pelajaran matematika masih rendah dan di sekolah ini terutama di kelas VI B belum pernah diadakan penelitian sebelumnya.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti kali ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VI B Sekolah Dasar Negeri 61/X Talang Babat pada semester II tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 26 siswa. Siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 12 orang. Semua siswa dalam kondisi normal baik dari segi fisik maupun psikis. Karakter mereka seperti anak-anak pada umumnya, mereka senang bergerak, tidak bisa diam dalam jangka waktu agak lama. Suka bermain dengan penuh kegembiraan. Mereka mempunyai hobi, kebiasaan serta latar belakang yang berbeda.

Penelitian Tindakan Kelas selalu menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTanggart dalam Suryadi dan Rostini (2011:21-22) .Model siklus itu terdiri dari empat komponen yaitu:

1 . Perencanaan (*planning*)

Merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap sebagai pemecahan masalah.

2 . Tindakan (*acting*)

Perbuatan atau tindakan apa yang akan dilakukan oleh guru sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diinginkan.

3 . Pengamatan (*observing*)

Mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan atau dikenakan perlakuan kepada siswa

4 . Refleksi (*reflecting*)

Mengkaji melihat dan mempertimbangkan atas hasil dampak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan tes.

Langkah analisa data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai dan hasil observasi direkap dalam bentuk tabel.
2. Menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa.
3. Nilai yang diperoleh siswa akan ditentukan ketuntasannya satu persatu
4. Menghitung jumlah siswa yang tuntas dan yang tidak tuntas.
5. Mempresentasikan tingkat ketuntasan siswa.

Data kuantitatif berupa hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes siklus dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100 \%$$

Ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan sekurang-kurangnya 80% dengan KKM yang ditetapkan yaitu 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus. Hasil siklus pertama dan kedua belum mencapai kriteria keberhasilan sehingga dilanjutkan ke siklus ketiga. Siklus ketiga hasil yang diperoleh diatas krtiteria keberhasilan. Hasil setiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Siklus I

Jumlah siswa	26
Jumlah siswa yang tuntas	10
Jumlah siswa yang tidak tuntas	16
Presentase ketuntasan siswa siswa	38 %
Presentase yang tidak tuntas	62 %

Dari hasil belajar siswa pada siklus I di kelas VI B SDN 61/X Talang Babat, pada pelajaran matematika diatas terlihat kenaikan jumlah siswa yang memahami pelajaran .dari 26 siswa 16 orang siswa tidak tuntas dan 10 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Angka ini menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM sudah meningkat dari data pra siklus 27 % menjadi 38 % pada siklus I .,dan yang tidak mencapai

KKM berkurang dari 73 menjadi 62% . Dan nilai rata-rata kelas terjadi perubahan dari 63,65 menjadi 65,15.

Tabel 2. Hasil Siklus II

Jumlah Siswa	26
Jumlah siswa yang tuntas	17
Jumlah siswa yang tidak tuntas	9
Presentase ketuntasan siswa siswa	65 %
Presentase yang tidak tuntas	35 %

Dari hasil belajar siswa pada siklus II di kelas VI B SDN 61/X Talang Babat, pada pelajaran matematika diatas terlihat kenaikan jumlah siswa yang memahami pelajaran .dari 26 siswa ,9 orang siswa tidak tuntas dan 17 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Angka ini menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM sudah meningkat dari data siklus I, 38 % menjadi 65 % pada siklus II ,dan yang tidak mencapai KKM berkurang dari 62% menjadi 35%. Nilai rata-rata kelas terjadi perubahan dari 65,15 naik menjadi 66,81. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi semakin membaik.

Tabel 3. Hasil Siklus III

Jumlah siswa	26
Jumlah siswa yang tuntas	21
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5
Presentase ketuntasan siswa siswa	81 %
Presentase yang tidak tuntas	19 %

Dari hasil belajar siswa ada siklus III di kelas VI B SDN 61/X Talang Babat, pada pelajaran matematika diatas terlihat kenaikan jumlah siswa yang memahami pelajaran .dari 26 siswa ,5 orang siswa tidak tuntas dan 21 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Angka ini menunjukkan bahwa siswa yang berhasil mencapai KKM sudah meningkat dari data siklus II, 65 % menjadi 81 % pada siklus III ,dan yang tidak mencapai KKM berkurang dari 35% menjadi 19 % . Nilai rata-rata kelas terjadi perubahan dari 66,81 naik menjadi 77,15 .Hal ini menunjukkan adanya perubahan pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi semakin membaik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian perubahan yang terjadi diawal siklus sangat kecil. Perubahan dari data awal ke siklus I masih mengalami sedikit perubahan, hal ini disebabkan karena guru belum terbiasa menggunakan model pembelajara kooperatif *make a match* ini. Hal ini terlihat dari ketidakmampuan guru menjelaskan langkah langkah pembelajaran dengan tepat sehingga siswa menjadi ribut. Guru juga belum mampu membagi waktu dengan baik .Pengelolaan kelas masih terlihat kacau,karena siswa belum mengerti apa tugasnya dalam kelompok kecil ini.

Hasil refleksi siklus I peneliti merancang pelaksanaan pembelajaran siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan

- 1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II dirancang dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.
- 2) RPP berisi : penentuan KI, KD, materi, indikator, tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan penilaian

b. Langkah-langkah skenario pembelajaran :

- 1) Tahap Pendahuluan 10 menit Mengadakan apersepsi
- 2) Tahap Inti 50 menit

Siswa memperhatikan penjelasan guru

Siswa melaksanakan permainan mencari pasangan

- 3) Tahap Penutup 10 menit

Siswa mengerjakan evaluasi

Memberi tugas rumah sebagai program tindak lanjut

- 4) Persiapan sarana dan fasilitas pendukung Sarana berupa kartu bilangan tidak berwarna

Mempersiapkan buku bintang untuk siswa yang cepat dan tepat

- 5) Mempersiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan kartu bilangan.

Perubahan dari siklus I ke siklus II semakin membaik ,hal ini disebabkan karena guru mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* ini. Hal ini terlihat dari keterampilan guru menggunakan langkah-langkah model pembelajara kooperatif guru sudah semakin membaik , sehingga siswa juga semakin berminat untuk belajar. Pembagian waktu sudah semakin terorganisir .Pengelolaan kelas mengalami perubahan ke arah yang lebih teratur, siswa mulai tertarik dengan suasana pembelajaran yang baru.

Hasil refleksi siklus II peneliti merancang pelaksanaan pembelajaran siklus II sebagai berikut:

a. Perencanaan

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II dirancang dalam satu kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit.

2) RPP berisi : penentuan KI, KD, materi, indikator, tujuan pembelajaran, skenario pembelajaran, media/sumber belajar, dan penilaian

b. Langkah-langkah skenario pembelajaran :

1) Tahap Pendahuluan 10menit Mengadakan apersepsi

2) Tahap Inti 50 menit

Siswa memperhatikan penjelasan guru

Siswa melaksanakan permainan mencari pasangan

3) Tahap Penutup 10 menit Mengerjakan latihan

Memberi tugas rumah sebagai program tindak lanjut

4) Persiapan sarana dan fasilitas pendukung Sarana berupa kartu bilangan tidak berwarna

Mempersiapkan buku bintang untuk siswa yang cepat dan tepat

5) Mempersiapkan lembar observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru dalam pembelajaran menggunakan yang kartu bilangan.

Perubahan perbaikan dari siklus II ke siklus III semakin membaik, hal ini disebabkan karena guru mulai terbiasa menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* ini. Hal ini terlihat dari keterampilan guru menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif guru sudah semakin membaik, sehingga siswa juga semakin berminat untuk belajar. Pembagian waktu sudah semakin terorganisir. Pengelolaan kelas mengalami perubahan ke arah yang lebih teratur, siswa mulai tertarik dengan suasana pembelajaran yang baru. Situasi ini akan meningkatkan minat siswa untuk belajar matematika yang pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar ke arah yang lebih baik.

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, terdapat peningkatan kemampuan matematika siswa materi bangun ruang dari siklus ke siklus berikutnya. Perubahan cara guru mengajar dan cara siswa belajar terlihat dari hasil belajar siswa. Peningkatan keberhasilan pembelajaran ini terlihat pada setiap siklus. Pada siklus satu rata-rata hasil belajar siswa 65,15

pada siklus II 66,81 dan pada siklus III rata-rata siswa menjadi 77,15. Sedangkan prosentase siswa yang tidak tuntas dalam belajar menurun dari siklus pertama 62 % ,siklus kedua 35 % dan siklus ketiga menjadi 19 % . Peningkatan hasil belajar siswa ini mengindikasikan bahwa perlu adanya inovasi kreatifitas guru dalam penggunaan model model pembelajaran. Apalagi dalam pembelajaran matematika yang sudah terlanjur dianggap sulit oleh siswa.

Hal ini sejalan dengan Santoso, 2017 bahwa Ketidakberhasilan peserta didik untuk memecahkan persoalan dalam pembelajaran dimungkinkan sebagai akibat pembelajaran yang dilaksanakan selama ini menggunakan strategi belajar mengajar dengan cara klasikal yaitu aktivitas di kelas di domonasi oleh guru, maka dari itu, guru harus pandai memilih metode, pendekatan, model pembelajaran dan teknik mengajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Peserta didik yang tidak memiliki minat yang tinggi dalam memecahkan masalah merasa kesulitan dalam belajar terutama dalam pemahaman relasional. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut dapat diatasi. Dengan motivasi yang kuat dari guru dan teman sekelompok, dengan seperti itu peserta didik lebih semangat dalam belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman matematik yang diperoleh melalui pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran.

Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Dwiastuti, 2014 bahwa Penerapan model pembelajaran Make A Match dalam menjumlah berbagai bentuk pecahan dapat meningkatkan keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar pada kompetensi tersebut. Dalam penerapan model belajar ini disamping meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa, juga membuat siswa enjoy dalam belajar matematika serta menghilangkan rasa takut terhadap pelajaran tersebut.

Dwiastuti mengatasi masalah ketidakmapuan siswa dalam matematika dengan menerapkan cooperative learning yaitu model pembelajaran Make A Match. Karena dengan model belajar ini siswa mau tidak mau aktif dalam menemukan pasangan pecahan dalam bentuk yang sama. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir. Di kegiatan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Di kegiatan inti guru menginformasikan model belajar yang akan diterapkan dan menerangkan alur pelaksanaannya. Kegiatan selanjutnya guru membagi kelompok menjadi 3

yang masing-masing mendapatkan kartu yang berisikan berbagai bentuk pecahan yang diacak. Dengan memberikan batasan waktu guru meminta siswa untuk memasangkan pecahan dalam berbagai bentuk yang berbeda tersebut sesuai dengan jenisnya/ kesamaannya.

Hasil dari memasangkan kartu tersebut dipajang didepan kelas dan dibahas proses penjumlahannya. Selanjutnya siswa dihadapkan dalam satu soal untuk menjawab secara kelompok. Selama proses pembelajaran guru memberikan penilaian kepada siswa baik penguasaan materi belajar maupun keaktifan siswa dalam melakukan kerja sama.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilaksanakan dalam tiga siklus dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan semangat minat dan aktifitas siswa dalam belajar. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa. Hasil observasi dan evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I,II, dan III dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini.

Rata rata hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus pertama yaitu 65,15 pada siklus kedua yaitu 66,81 dan pada siklus ketiga rata-rata siswa menjadi 77,15. Sedangkan prosentase siswa yang tidak tuntas dalam belajar menurun dari siklus pertama 62 %, siklus kedua 35 %, dan siklus ketiga menjadi 19 %. Dari hasil belajar ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi Guru

Diharapkan bagi guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan variatif yang memungkinkan siswa beminat dalam mengikuti pelajaran seperti model pembelajaran kooperatif *make a match*.

2. Bagi Siswa

Untuk menambah pemahaman dalam pembelajaran perkalian dengan permainan kartu bilangan.

3. Bagi Sekolah

Memberi gambaran tentang kompetensi siswa dalam pembelajaran perkalian sehingga hasil pembelajaran dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- B.Uno Hamzah .2006. *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara .
- Djaali H 2009. *Psikologi Pendidikan* Jakarta:PT. Buana Aksara.
- Dwiasuti, Yayuk. 2014. Penerapan model pembelajaran Make a Match untuk meningkatkan kemampuan menjumlah berbagai macam bentuk pecahan pada siswa kelas V SD
- Hamalik Oemar.2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*(Ed ke 1 Cet 10) Jakarta: Bumi Aksara.
- Karso. 2002. *Pendidikan Matematika I*.(Cet ke 5) Jakarta : Universitas Terbuka
- Muhsetyo Gatot dkk. 2010.*Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Muslich Masnur. 2009.*Melaksanakan PTK itu Mudah(Classroom Action Research)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no 57 tahun 2014
- Rusman 2016 *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (ed. ke 2.cet ke 6) .Jakarta : Rajawali Pers.
- Santoso, E. 2017. Penggunaan model pembelajaran konstektual untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematika siswa sekolah dasar.
- Suyatno 2009.*Menjelajah pembelajaran Inovatif*.Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Suryadin Asyraf dan Rostini Tien. 2011.*Pengembangan Profesi Guru .Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*.Bandung : Amalia Book.
- Standar Isi .Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Wena Made. 2010.*Strategi pembelajaran Inovatif Kontemporer*.Jakarta : Bumi Aksara.